

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, baik sebagai individu maupun warga negara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 15, diatur mengenai sistem pendidikan nasional yang mencakup berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan pendidikan khusus. Pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki fungsi mempersiapkan peserta didik agar siap bekerja di bidang yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari di sekolah, sebagaimana tercermin dari kontribusi lulusan SMK dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah. Salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan tersebut adalah SMK Negeri 4 Medan, yang berkomitmen menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang efektif guna menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Haudi & Wijoyo, 2020).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari. Hal ini terbukti dari kontribusi lulusan SMK dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja tingkat

menengah. Salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang memiliki tujuan tersebut adalah SMK Negeri 4 Medan (Sumantri et al., 2017).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai perbaikan, seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Namun, upaya-upaya ini tidak akan efektif tanpa dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat yang berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan-kegiatan utama yang mendukung pencapaiannya. Salah satu kegiatan penting adalah peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional (Rachmawati & Kaluge, 2020).

Menurut Utami dan Hudaniah (2013:41), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal di Indonesia yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan agar siap memasuki dunia kerja. Tujuan utama SMK adalah meningkatkan kualitas pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, proses pembelajaran di SMK dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi siswa agar lebih selaras dengan tuntutan pasar kerja.

Menurut Barlian, Soleka, dan Rahayu (2022:8), perubahan dalam sistem pembelajaran mencakup penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta pengaturan jam pelajaran (JP) per tahun yang lebih fleksibel. Selain itu, terdapat perubahan pada perangkat pembelajaran, seperti penggantian Kompetensi

Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan Capaian Pembelajaran (CP), serta penerapan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang disusun oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Guru memegang peran penting dalam keberhasilan siswanya, disamping perangkat pembelajaran yang tersedia dengan baik dan lengkap namun jika guru tidak berhasil dalam proses belajar mengajar dengan baik pula. Seorang guru yang ideal harus mampu menerima pembelajaran dengan baik pula. Seorang guru yang ideal harus mampu berpikir kritis dan menerima setiap perubahan-perubahan dalam proses belajar mengajar di kelas, mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan menentukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Adapun tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah untuk menunjukkan perencanaan, pengembangan, penilaian, dan pengelolaan, proses pembelajaran (Isman, 2016). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan pembelajaran bagi setiap proses pembelajaran.

Hasil observasi di SMK Negeri 4 Medan menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran dasar-dasar pengelasan masih rendah, dengan banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam pembelajaran teori pengelasan serta menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai kompetensi dasar yang diperlukan. Kesenjangan antara materi yang diajarkan dan pemahaman siswa menjadi salah satu tantangan utama. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan

strategi pengajaran yang lebih efektif, di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 1.1 Nilai Hasil Belajar 2 Tahun Terakhir Mata Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Pengelasan SMAW Kelas XI Program Keahlian Teknik Pengelasan SMK Negeri 2 Binjai.

Kelas	Nilai Rata-Rata	Lulus KKM	Tidak Lulus KKM
T.A 2022/2023	72	5 Siswa	20 Siswa
T.A 2023/2024	74	7 Siswa	18 Siswa

Sumber : Daftar Nilai Dasar-Dasar Teknik Pengelasan SMAW Program Keahlian Teknik Pengelasan Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Binjai

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran teori pengelasan khususnya terhadap teknik pengelasan SMAW. Ditemukan bahwa dari kelas hanya 35,29 % siswa yang mampu mencapai KKM, yaitu 75. Sementara 64,71 % lainnya masih belum mencapai nilai KKM. Jadi, hasil belajar pada siswa kelas XI-TP SMK Negeri 2 Binjai masih tergolong rendah.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan penulis, salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar teori pengelasan siswa kelas XI-TP SMK Negeri 2 Binjai yaitu rendahnya hasil belajar siswa hal itu ditunjukkan dengan karakteristik siswa yang sering permisi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung atau bisa dikatakan jenuh dalam mengikuti pembelajaran, berbicara kepada teman saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Karakteristik siswa yang seperti ini teramati oleh peneliti saat melaksanakan observasi di sekolah.

Dari uraian di atas, rendahnya hasil belajar menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam memahami materi teori pengelasan. Salah satu penyebabnya adalah metode pengajaran yang masih cenderung berfokus pada guru, sehingga siswa kesulitan memahami konsep-konsep yang kompleks. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang menarik dan relevan juga menjadi faktor yang menurunkan hasil belajar siswa (Subroto et al., 2023).

Project Based Learning (PjBL) dikembangkan berdasarkan faham filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme mengembangkan atmosfer pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menyusun sendiri pengetahuannya. *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada para peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Pada pendekatan *Project Based Learning*, pengajar berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penuntun. Sedangkan pada kelas "konvensional" pengajar dianggap sebagai seseorang yang paling menguasai materi dan karenanya semua informasi diberikan secara langsung kepada peserta didik. Pada kelas *Project Based Learning*, peserta didik dibiasakan bekerja secara kolaboratif, penilaian dilakukan secara autentik, dan sumber belajar bisa sangat berkembang.

Oleh sebab itu model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dikarenakan dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan kontekstual dengan permasalahan real yang dihadapi, dapat melatih peserta didik melakukan uji coba

dalam pembuktian kerja secara langsung, mendorong peserta didik berpartisipasi aktif, mendorong peserta didik membuat analisis masalah, sintesis masalah, dan melakukan evaluasi.

Menurut (Sutirman 2013:43) *Project Based Learning* adalah “suatu model pembelajaran sistematis yang melibatkan para siswa yang para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata yang dirancang untuk menghasilkan produk”. Sedangkan Guarasa at. All. (Sutirman, 2013:43) menyatakan bahwa *Project Based Learning* adalah strategi yang berpusat pada siswa yang mendorong inisiatif dan memfokuskan siswa pada dunia nyata, dan meningkatkan motivasi mereka.

Pada Permasalahan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih belum baik karena tergambar dari hasil belajar dari nilai tergolong masih rendah sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu dan meningkatkan serta menggantikan model pembelajaran sebelumnya. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan pada mata pelajaran Dasar-dasar teknik Pengelasan SMAW adalah model *Project Based Learning*, karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, kemampuan siswa dalam studi pustaka, kolaborasi, dan keterampilan siswa sehingga dapat diharapkan mampu memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pengelasan SMK Negeri 2 Binjai pada mata pelajaran Pengelasan SMAW.

Berdasarkan hal di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Binjai yang mengambil suatu judul yang akan diteliti: **Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar-Dasar Teknik Pengelasan Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 2 Binjai.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya hasil belajar siswa dalam memperhatikan guru saat memaparkan materi di dalam proses belajar mengajar yang disampaikan guru di dalam kelas.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak menarik yang membuat siswa jadi kurang aktif di dalam kelas.
3. Tingkat penguasaan materi yang masih rendah, membuat masih banyak hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar masalah tidak terlalu luas, maka perlu membatasi masalah:

1. Hasil belajarsiswa dibatasi pada kompetensi dasar menggunakan mesin las SMAW dan melakukan pengelasan pada sebuah benda kerja sesuai dengan standart operasional prosedur (SOP).

2. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran project based learning.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Teknik Pengelasan SMK N 2 Binjai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah dengan melakukan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran teknik pengelasan kelas XI SMK N 2 Binjai?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajarteknik pengelasan pada siswa kelas XI Teknik Pengelasan SMK N 2 Binjai dengan model pembelajaran Project Based Learning.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi memberikan pengetahuan tentang pembelajaran dasar-dasar teknik pengelasan SMAW dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Binjai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang pembelajaran Dasar-dasar teknik pengelasan SMAW dengan model *project based*

learning (PJBL) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar Dasar-dasar teknik pengelasan SMAW.

b. Bagi guru

Semoga penelitian ini dapat memberikan strategi dan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kedepannya yaitu dengan model pembelajaran *project based learning* (PJBL) sebagai model pelajaran dalam mata pelajaran Dasar-dasar teknik pengelasan SMAW.

c. Kepala sekolah

Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan masukan ataupun pertimbangan untuk memperbaiki model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang sebelumnya pembelajaran masih dilakukan secara konvensional.